

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan Mental atau Kesehatan jiwa merupakan aspek penting dalam mewujudkan kesehatan secara menyeluruh yang harus diperhatikan selayaknya Kesehatan fisik. Tidak ada Kesehatan tanpa Kesehatan mental (Ayuningtyas et al., 2018) sebagaimana definisi kesehatan menurut *World Health Organization* (WHO) adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh, dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kelemahan (WHO, 2020). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 pasal 1 tahun 2014, Kesehatan jiwa didefinisikan sebagai kondisi dimana individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, sosial sehingga individu dapat menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja produktif, dan mampu berkontribusi dalam komunitasnya.

Individu yang tidak memenuhi kriteria kesehatan jiwa diatas dapat diklasifikasikan memiliki gangguan jiwa. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Pasal 1 tahun 2014, Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia (Keliat & Pasaribu, 2016).

Masalah yang terjadi di Indonesia diakibatkan karena pemahaman dan persepsi masyarakat tentang Kesehatan mental yang masih kurang (Kartikasari et al., 2022). Prevelensi gangguan jiwa diseluruh dunia pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang mengalami skizofrenia (WHO, 2019). Jumlah kasus gangguan jiwa di Indonesia yaitu sekitar 9.162.886 kasus atau 3,7% dari populasi (WHO, 2017). Departemen Kesehatan menyebutkan jumlah penderita gangguan jiwa berat sebesar 2,5 Juta jiwa, yang diambil dari data RSJ se-Indonesia gangguan Skizofrenia (Rohmah & Pratikto, 2019).

Gangguan jiwa adalah masalah kesehatan yang serius karena jumlah penyakitnya terus menerus meningkat, gangguan jiwa ini merupakan salah satu penyakit kronis dengan proses penyembuhannya yang lama salah satunya yaitu skizofrenia. Orang dengan skizofrenia akan mengalami hambatan dalam berkomunikasi, gangguan di kehidupan nyata, gangguan fungsi kognitif serta kesulitan dalam menjalankan aktivitas di kehidupan sehari-hari (Keliat & Pasaribu, 2016). Skizofrenia adalah gangguan mental utama yang dapat ditandai dengan adanya halusinasi, delusi, paranoid, agitasi, perasaan apatis, pendataran afektif, ketidakharmonisan antara aktivitas mental dan lingkungan dan deficit dalam pembelajaran, memori dan perhatian (Bunga Permata Wenny et al., 2023).

Skizofrenia merupakan penyakit otak neurobiologis yang berat dan terus menerus. Akibatnya berupa respons yang dapat sangat mengganggu

kehidupan individu, keluarga, dan Masyarakat karena skizofrenia ini merupakan salah satu dari gangguan jiwa. Gangguan jiwa lainnya termasuk gangguan skizofreniform, gangguan skizoafektif, gangguan waham, gangguan psikotik singkat, dan gangguan psikotik induksi zat (*American Psychiatric Association*, 2013 dalam Stuart, 2016).

Faktor penyebab dari skizofrenia dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, pekerjaan, status pernikahan, konflik keluarga, status ekonomi, faktor genetic atau keturunan (I. A. Putri & Maharani, 2022). Proses terjadinya skizofrenia itu dimulai dari sel-sel otak manusia yang mengandung neurotransmitter yang membawa reseptor antar sel dimana bila pada orang normal, pengirim sinyal otak berjalan dengan normal dan Kembali dengan sempurna sehingga ada keseimbangan antara pemikiran dan perasaan. Hal yang berbeda terjadi pada penderita skizofrenia dimana sinyal-sinyal tersebut akan mengalami hambatan selama perjalanannya sehingga tidak muncul respon yang seharusnya (Maulana et al., 2021).

Skizofrenia termasuk dalam salah satu gangguan mental yang disebut Psikosis. Pasien psikotik tidak dapat mengenali atau tidak memiliki kontak dengan realitas (Rohmah & Pratikto, 2019). Gejala yang sering dialami orang dengan skizofrenia adalah halusinasi (Zahnia & Wulan Sumekar, 2016) diperkirakan lebih dari 90% klien dengan skizofrenia mengalami halusinasi (I. M. Putri et al., 2021).

Halusinasi menurut Keliat & Pasaribu, 2016 adalah salah satu gejala gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan perubahan sensori persepsi; merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penciuman. Pasien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada. Ada beberapa jenis halusinasi pada klien gangguan jiwa. Sekitar 70% halusinasi yang dialami klien gangguan jiwa adalah halusinasi dengar/suara, 20% halusinasi penglihatan, dan 10% adalah halusinasi penghidu, pengecapan, dan perabaan (Sutejo, 2019).

Dampak yang ditimbulkan oleh pasien yang mengalami halusinasi seperti kehilangan kontrol dirinya dimana pasien mengalami panik bahkan dapat berperilaku nekat seperti melakukan bunuh diri, membunuh orang lain, bahkan merusak barang yang berada disekitarnya. Untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan dari halusinasi perlu adanya peran perawat untuk melakukan penanganan yang tepat agar dapat mengontrol halusinasi pasien (Manulang, 2021).

Halusinasi jika tidak ditangani secara baik akan memperburuk dan menimbulkan resiko terhadap keamanan diri klien, orang lain bahkan lingkungan sekitar. Penatalaksanaan yang dapat dilakukan pada pasien halusinasi yaitu dengan pemberian intervensi dengan cara : membantu pasien mengidentifikasi frekuensi halusinasi, waktu terjadi halusinasi, situasi pencetus halusinasi, perasaan dan respon, membantu mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, bercakap-cakap, melakukan aktivitas

terjadwal, menggunakan obat dengan prinsip 6 benar atau yang sering disebut dengan terapi generalis (I. M. Putri et al., 2021).

Penatalaksanaan lain yang dapat diberikan kepada pasien halusinasi untuk untuk meminimalkan komplikasi atau dampak dari halusinasi sangat beragam. Penatalaksanaan ini bisa berupa terapi farmakologi, *Electro Convulsive Therapy* (ECT), terapi non farmakologi dan terapi spesialis. Terapi farmakologis berupa pengobatan antipsikotik sedangkan terapi nonfarmakologis lebih mengarah kepada terapi modalitas. Terapi modalitas adalah terapi kombinasi dalam keperawatan jiwa, berupa pemberian praktek lanjutan oleh perawat jiwa untuk melaksanakan terapi yang digunakan oleh pasien gangguan jiwa. Salah satu jenis terapi modalitas yang efektif untuk mengurangi gejala halusinasi adalah psikoterapi agama atau terapi psikoreligius seperti sholat, dzikir, membaca ayat Al-Quran atau mendengarkan murrotal bagi pasien yang beragama Islam (Mardiati et al., 2019).

Menurut beberapa ahli ilmu jiwa, terapi psikoreligius sangat dianjurkan karena menurut beberapa penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan terbukti bahwa terapi psikoreligius berpengaruh terhadap ketenangan jiwa dan dapat menurunkan stress. Terapi psikoreligius dapat membuat tubuh rileks yaitu dengan cara mengaktifkan kerja system saraf parasimpatik dan menekan kerja system saraf simpatik. Hal ini akan membuat keseimbangan antara kerja dari kedua system saraf otonom tersebut sehingga mempengaruhi kondisi tubuh. Sistem kimia tubuh akan diperbaiki sehingga

tekanan darah akan menurun, pernafasan jadi lebih tenang dan teratur, metabolisme menurun, memperlambat denyut jantung, denyut nadi, dan mempengaruhi aktivitas otak seperti mengalihkan perhatian dari rasa takut, cemas, tegang (Mardiati et al., 2019).

Penelitian Sari (2016) tentang efektifitas mendengarkan murottal Al-Quran mendapatkan hasil bahwa murottal Al-Quran dengan surah *Ar Rahman* efektif dalam menurunkan skor halusinasi pasien. Selain surah *Ar Rahman* surah lain yang sering digunakan untuk terapi dalam kesehatan adalah surah *Al Mulk*, *Al Falaq*, *AL Ikhlas*, *An Nas*, *Al Baqarah*, dan *Al Fatihah*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Julianto dan Subandi (2015) didapatkan hasil bahwa membaca *Al Fatihah* dapat menurunkan depresi dengan menurunkan produksi hormon kortisol yang dipengaruhi oleh thalamus melalui *coliculus superior* dan *coliculus inferior* dan hipotalamus dengan merangsang sistem endokrin (Mardiati et al., 2019).

Pada tanggal 20 Desember 2024 penulis melakukan pengkajian dengan metode wawancara dan observasi kepada klien di Ruang Garuda Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. Pada saat pengkajian klien tampak seperti mendengar sesuatu, kemudian penulis bertanya kepada klien “Bapak sedang apa?” kemudian klien menjawab “ada suara”. Setelah penulis mendengar jawaban tersebut, penulis kemudian menggali lebih lanjut tentang suara apa yang klien dengar, apa yang dikatakan suara tersebut, bagaimana perasaannya ketika suara tersebut muncul, kapan saja suara itu muncul dan apa yang klien lakukan untuk menghilangkan suara tersebut. Hasil

pengkajian pun didapatkan bahwa klien mengalami gangguan sensori persepsi : Halusinasi Pendengaran.

Hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 21 dan 22 Desember 2023 terhadap perawat yang bekerja di Ruang Rehabilitasi dan Ruang Garuda Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat, didapatkan bahwa asuhan keperawatan yang dilakukan pada pasien halusinasi adalah dengan cara melakukan SP 1-4, terapi aktivitas kelompok: stimulasi persepsi sensori halusinasi, senam bersama. Terapi Murottal Al-Qur'an dan asmaul husna di ruang garuda jarang dilakukan, dan sering dilakukan ketika ada mahasiswa saja. Terapi Murottal Al-Qur'an yang dilakukan di ruangan menggunakan surat yang random dan tidak ada ketentuan khusus. Perawat ruang Garuda pun mengatakan untuk terapi psikoreligius dengan membaca surat *Al Fatihah* belum pernah dilakukan di ruangan.

Psikoterapi dari sudut pandang ilmu kesehatan jiwa merupakan terapi psikiatrik setingkat lebih tinggi daripada psikoterapi biasa. Hal ini dikarenakan psikoterapi mengandung unsur spiritual kerohanian, keagamaan, yang dapat membangkitkan harapan dan percaya diri pada diri klien atau penderita, yang pada gilirannya kekebalan tubuh dan kekuatan psikis meningkat sehingga mempercepat penyembuhan pasien halusinasi (Gasril et al., 2020).

Surah *Al Fatihah* memiliki kedudukan yang tinggi dengan sebutan Ummul Kitab yang artinya induk dari seluruh Al-Qur'an. Surah *Al Fatihah* ini terdiri dari 7 ayat dan merupakan surah yang populer dan paling dihafal

oleh umat muslim. Surah *Al Fatihah* merupakan obat dari segala penyakit dan Rasulullah Saw. Telah mencontohkan berbagai macam pengobatan yang bisa dilakukan dengan surah *Al Fatihah* termasuk dalam menurunkan halusinasi pendengaran (Mardiati et al., 2019).

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul Analisis Asuhan Keperawatan Pada Gangguan Sensori Persepsi : Halusinasi Pendengaran dan Intervensi Terapi Psikoreligius : Al-Fatihah di Ruang Garuda Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka rumusan masalah peneliti “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Gangguan Sensori Persepsi : Halusinasi Pendengaran dan Intervensi Terapi Psikoreligius : Al-Fatihah di Ruang Garuda Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Asuhan Keperawatan Pada Gangguan Sensori Persepsi : Halusinasi Pendengaran dan Intervensi Terapi Psikoreligius : Al-Fatihah di Ruang Garuda Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Memaparkan hasil pengkajian pada Tn. Y dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.
2. Memaparkan hasil penegakkan diagnosa keperawatan pada Tn. Y dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.
3. Memaparkan hasil perencanaan intervensi keperawatan pada Tn. Y dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.
4. Memaparkan hasil implementasi pada Tn. Y dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.
5. Memaparkan hasil evaluasi pada Tn. Y dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah keluasan ilmu terapan bidang keperawatan dalam menurunkan halusinasi pendengaran pada pasien dengan penerapan terapi psikoreligius.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat

Bagi perawat diharapkan dapat menganalisa masalah keperawatan, menentukan diagnosa dan intervensi keperawatan dan memberikan asuhan keperawatan yang tepat dengan masalah keperawatan yang dialami oleh pasien dengan halusinasi pendengaran.

2. Bagi Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat

Bagi Rumah Sakit diharapkan dapat menggunakan karya tulis ilmiah ini sebagai acuan untuk meningkatkan mutu pelayanan bagi pasien khususnya pada pasien dengan masalah halusinasi pendengaran.

3. Bagi Program Studi Pendidikan Profesi Ners

Bagi program studi Pendidikan profesi ners dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan ilmu tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi pendengaran.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan karya tulis ilmiah ini sebagai acuan untuk menerapkan terapi pada pasien halusinasi pendengaran.